

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi setiap orang, di mana dengan adanya pendidikan bisa memudahkan individu untuk mendapatkan pekerjaan. Akan tetapi semakin majunya zaman pendidikan pun semakin berkembang, sama halnya dengan pendidikan perguruan tinggi. Banyaknya pilihan yang bisa individu lihat dimulai dari pendidikan di dalam negeri maupun di luar negeri.

Banyaknya pilihan perguruan tinggi di dalam negeri dan luar negeri membuat beberapa orang berfikir lebih baik menempuh pendidikan di luar negeri karena pendidikan di dalam negeri masih kurang baik. Dari laman [www.id.quora.com](http://www.id.quora.com), menurut Jum'atil Fajar kelebihan kuliah di luar negeri ialah lebih mudah untuk mengakses jurnal dan *e-book*, hal ini tentunya memudahkan individu untuk mengerjakan tugas tanpa harus pergi ke perpustakaan karena semua bahan sudah ada di *e-library*.

Dari laman [www.id.quora.com](http://www.id.quora.com) untuk kekurangan kuliah di luar negeri itu ialah adanya perbedaan ilmu di beberapa bidang, seperti halnya yang dirasakan oleh Jum'atil Fajar yang mengambil bidang kesehatan masyarakat di Australia, di Australia untuk mendeteksi kanker payudara sudah menggunakan mamografi sedangkan di Indonesia untuk mamografi saja masih belum tersedia di rumah sakit.

Sistem pendidikan di dalam negeri dan luar negeri berbeda seperti halnya yang dirasakan oleh Aristo Kevin yang sedang menempuh pendidikan tinggi di TU München

Jerman. Pendidikan di sana untuk penentuan lulus mata kuliah berdasarkan dengan hasil ujian akhir (dalam <https://id.quora.com>), sedangkan pendidikan di dalam negeri penentuan lulus mata kuliah berdasarkan dengan absen, tugas, ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Selain itu di Australia sebelum mereka mengumpulkan tugas dilakukan *screening plagiarisme* hal ini terjadi untuk mengecek apakah tugas yang dikerjakan asli atau hanya mengcopy paste saja, beda halnya dengan Indonesia untuk melakukan *screening plagiarisme* hanya dilakukan untuk tugas akhir atau skripsi (dalam <https://id.quora.com>)

Untuk beberapa orang beranggapan bahwasannya menempuh pendidikan di luar negeri merupakan impian yang sangat besar bagi setiap individu. Seperti halnya yang dirasakan oleh Aula. Aula berasal dari keluarga yang kurang mampu tetapi disini Aula mempunyai mimpi untuk menempuh pendidikannya S2 di luar negeri, dengan adanya mimpi ini Aula mencoba mendaftar dan mencari beasiswa, akan tetapi jalan untuk mencapai itu semua tidak mudah. Aula sempat gagal beberapa kali hingga akhirnya dia berhasil melanjutkan studi S2 di luar negeri dalam [www.voaindonesia.com](http://www.voaindonesia.com)

Tentunya perjuangan yang akan dilalui oleh mahasiswa Indonesia yang akan menempuh pendidikan di luar negeri bukan hanya sampai disitu saja, melainkan ketika mereka datang ke negara yang akan mereka tempati merupakan awal dari semuanya. Perjuangan dimulai dengan individu bisa keluar dari zona nyaman mereka di mana, individu akan memulai hidup sendiri tanpa ada bantuan orang tua.

Menempuh pendidikan perguruan tinggi di luar negeri memiliki hal positif dan negative yang bisa didapatkan, dimulai dari sisi positifnya di laman [www.idntimes.com](http://www.idntimes.com) bahwasannya ketika seseorang menempuh pendidikannya di luar negeri mereka lebih

mandiri dan percaya diri, selain itu juga mereka mendapatkan lingkaran pertemanan yang baru serta mendapatkan pelajaran budaya yang baru. Selain itu sisi negative dari menempuh pendidikan di luar negeri ialah individu bisa terpengaruh dengan pemikiran orang luar negeri, kesulitan dalam beradaptasi seperti halnya makanan, tempat ibadah, dan bahasa. (dalam [www.renesia.com](http://www.renesia.com) )

Hal negatif yang bisa terjadi pada mahasiswa Indonesia yang menempuh pendidikan di luar negeri ialah bunuh diri, dilansir di [www.abc.net.au](http://www.abc.net.au) terdapat empat buah mahasiswa Indonesia yang sedang menempuh pendidikan di Australia bunuh diri, mereka bunuh diri dikarenakan adanya tekanan dari perbedaan budaya, dan tekanan dari kampus. Dilihat dari kasus yang ada hal seperti ini bisa saja terjadi jika individu tidak bisa mengatasi tekanan tersebut dengan baik.

Untuk mengatasi tekanan tersebut, mahasiswa Indonesia harus melakukan adaptasi budaya. Adaptasi budaya merupakan penyesuaian diri mahasiswa Indonesia terhadap lingkungan baru, adaptasi ini bisa berupa adaptasi terhadap bahasa, makanan, budaya, norma-norma yang ada, dan lainnya.

Ketika individu ingin bisa beradaptasi dengan lingkungan dan budaya yang baru mereka secara tidak langsung akan merasakan yang namanya *culture shock*, dimana mereka akan merasakan perasaan terkejut dengan adanya perbedaan budaya yang ada. *Culture shock* yang dirasakan oleh individu tentunya ada yang bisa mengatasinya dan ada yang tidak bisa mengatasinya.

Seperti halnya yang terjadi oleh mahasiswa Indonesia yang pernah menempuh pendidikan di Jerman, dilansir dalam [www.dw.com](http://www.dw.com) Kedutaan Besar Republik Indonesia di Jerman mencatat bahwasannya terdapat 700 mahasiswa Indonesia yang mengambil pendidikan tinggi S1 di Jerman, akan tetapi angka ini tidak sebanding dengan angka jumlah kelulusan yang ada. Ternyata hal ini terjadi karena mahasiswa Indonesia mengalami *culture shock* dengan budaya yang ada di Jerman, budaya yang berupa bahasa, dan lingkungan. Salah satu mahasiswa yang pernah menempuh pendidikan di Jerman tidak sanggup melewati *culture shock*, selama satu tahun berada di Jerman dia tidak bisa bergaul dengan teman-teman yang ada disana, walaupun sudah les bahasa Jerman individu masih kesulitan dalam bahasa Jerman, hingga mahasiswa ini memutuskan untuk tidak melanjutkan studinya di Jerman karena dia sempat mengalami stress akibat *culture shock* yang ada.

Dilihat dari contoh diatas bahwasannya tidak semua mahasiswa Indonesia bisa mengatasi *culture shock* dengan baik, karena ketika individu tidak bisa menghadapi *culture shock* dengan baik mereka akan bisa merasakan stress, depresi, hingga bunuh diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Budiharjo (2017), Jenny sempat merasakan culture shock, dimana pergaulan di Australia sendiri ketika bertemu dengan orang baru terbiasa berpelukan, hal ini tentunya berbeda dengan budaya yang ada di Indonesia di mana ketika bertemu dengan orang baru warga Indonesia berjabat tangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Budiharjo (2017), Angie sempat merasakan *culture shock*, dimana budaya masyarakat lokal Selandia Baru suka minum alkohol. Selama

Angie tinggal bersama dengan orang tua asuhnya, mereka lebih sering meminum wine dibandingkan air putih. Sama halnya dengan lingkungan mahasiswa juga lebih sering mengkonsumsi alkohol bahkan ada waktu-waktu tertentu untuk meminum alkohol bersama teman-teman. Dengan adanya pengalaman seperti ini Angie lebih menerima keadaan dan beradaptasi dengan lingkungan barunya.

Ketika individu bisa melewati tahapan *culture shock* hal selanjutnya ialah mereka tinggal beradaptasi dengan lingkungan dan budaya yang ada. Bisa dilihat contoh kasus adaptasi budaya yaitu, seorang mahasiswa Indonesia yang sedang menempuh pendidikannya di Jepang sempat mengalami kesulitan dalam berbahasa, akan tetapi mereka beradaptasi dengan cara berkomunikasi langsung dengan orang-orang Jepang. (Prayusti, 2017)

Adaptasi budaya lainnya yang dirasakan oleh mahasiswa Indonesia yang sedang menempuh pendidikan di Beijing. Mahasiswa muslim sempat merasakan kesulitan dalam beribadah, terutama ibadah solat jumat. Ketika waktu solat jumat selalu bertabrakan dengan kuliah dan hal ini membuat mahasiswa kesulitan untuk mendapatkan izin keluar kelas, dikarenakan di kelas ini banyak mahasiswa yang tidak ibadah solat jumat. Maka dari itu mahasiswa Indonesia meninggalkan solat jumat atau alternatif lainnya yang mereka gunakan ialah minggu ini menghadiri kuliah lalu minggu selanjutnya mereka solat jumat. (Khairina, n.d.)

Pada tahun 2019 dilansir di [www.cnbc.com](http://www.cnbc.com) jumlah mahasiswa Indonesia yang menempuh pendidikan tinggi di luar negeri sebanyak 20.255 orang. Pada tahun 2021

mengalami peningkatan yang sangat pesat dimana dari data <https://ppi.id> jumlah mahasiswa yang menempuh pendidikan tinggi sebanyak 54.489 orang.

Dengan banyaknya mahasiswa Indonesia yang menempuh pendidikan di luar negeri tentunya terdapat beberapa negara yang menjadi minat paling tinggi untuk menempuh pendidikan, salah satu negara yang paling banyak diminati oleh mahasiswa Indonesia ialah negara Turki. Dimana data ini dilansir dari [www.cnbc.com](http://www.cnbc.com) pada tahun 2019 sebanyak 141 mahasiswa Indonesia yang sedang menempuh pendidikan tinggi di Turki, sedangkan pada tahun 2021 sebanyak 1.572 mahasiswa yang menempuh pendidikan di Turki data ini dari <http://turki.ppi.id>.

Adapun beberapa alasan yang membuat kenapa Turki menjadi salah satu negara yang paling diminati oleh mahasiswa Indonesia dari laman [www.aa.com](http://www.aa.com), menurut Azhar Turki merupakan negara yang mayoritasnya beragama muslim selain itu juga di Turki sendiri dari segi ekonomi dan teknologi maju.

Turki dan Indonesia memiliki beberapa kesamaan dari laman [www.khazanah.republika.co.id](http://www.khazanah.republika.co.id) menyebutkan bahwasannya Turki dan Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya beragama islam. Selain itu ada beberapa kesamaan budaya yang ada di Indonesia dan di Turki yaitu, dari laman [www.mudanews.com](http://www.mudanews.com) menurut Hasbi Sein “budaya yang ada di Indonesia dan Turki memiliki kesamaan yaitu antusias warga yang membangun sahur berkeliling kampung dengan membawa bedug.”

Maka dari itu salah satu alasan Algi ingin menempuh pendidikan di Turki ialah karena mayoritasnya islam. Dengan penduduk yang mayoritas islam ini membuat Algi dan mahasiswa Indonesia lainnya lebih mudah untuk beribadah mencari makanan yang halal, alasan lain yang membuat Algi menempuh pendidikan di Turki ialah *“pemerintah Turki sangat mendukung pelajar-pelajar dalam negeri maupun luar negeri, selain itu dari segi biaya hidup lebih murah lah dibanding negara-negara lain seperti Jerman atau Amerika”* kata Algi.

Dari laman <https://kuliahditurki.com> pemerintah Turki memberikan subsidi bagi mahasiswa Indonesia dimana subsidi ini dimulai dari biaya SPP hingga tempat tinggal, bisa di lihat beberapa subsidi yang diberikan oleh pemerintah Turki ialah,

1. *Subsidi biaya SPP Perguruan Tinggi Negeri di Turki (Dibayarkan Rata Rata Rp 1 – 3 Juta Per Semester)*
2. *Makan siang di kampus (Dibayarkan ± Rp 8000 / 1 X Makan)*
3. *Transportasi kota (30 %)*
4. *Tinggal di madrasah (Dibayarkan ± Rp 1 Juta / Bulan )*
5. *Asrama pemerintah (Dibayarkan ± Rp 1 Juta / Bulan )*
6. *Program student exchange (ERAMUS) di Eropa (Ditanggung Pemerintah Turki)*

Dengan adanya bantuan subsidi dari pemerintah Turki, mahasiswa Indonesia tidak perlu membayar terlalu mahal dan juga untuk tempat tinggal tidak perlu susah untuk mencari. Ketika mahasiswa Indonesia memilih untuk tinggal di madrasah atau asrama pemerintah mereka akan mengalami *culture shock*, dimana di asrama yang mereka tinggali lebih dominan orang Turki. Seperti halnya yang dirasakan oleh Umar, ketika Umar berada di asrama dia sempat menjadi orang yang pendiam karena dia takut untuk

bergaul dengan teman-teman asramanya karena “*masih belum tau gimana cara pergaulan mereka gitu, candaannya mereka itu kayak gimana*” ujar Umar.

Hal ini juga dirasakan oleh Ammar. Ammar merupakan mahasiswa Indonesia yang tinggal di asrama, dimana di asrama Ammar lebih dominan mahasiswa Turki, jadi ketika Ammar makan menggunakan tangan bagi mereka hal itu merupakan aib. Sedangkan selama Ammar berada di Indonesia makan dengan tangan merupakan hal yang biasa.

Bukan hanya dari segi lingkungan asrama saja, melainkan dari segi lingkungan kuliah juga sempat merasakan *culture shock*. Hal ini sempat dirasakan oleh Algi selama dosen memberikan materi Algi sempat kesusahan dalam mencerna materi yang diberikan, “*jadi gak cukup kalau dosen ngejelasin dan aku Cuma sekali denger waktu lagi kelas di google meet, dan yang ngeribetin si aku haru buka google translate kalau misalnya ada kata yang aku belum tau*” ujar Algi. Dengan adanya keterbatasan ini membuat Algi tidak berhenti berusaha, setelah kuliah berakhir Algi melakukan pengulangan pelajarannya 2 hingga 3 kali.

Hal ini juga dirasakann oleh Umar, selama kuliah Umar sempat tertinggal karena keterlambatan beasiswa yang dia terima dari hal ini Umar lebih banyak ketinggalan pelajaran dan juga informasi selama kuliah. Karena ada kendala seperti ini membuat Umar mendapatkan IPK yang kecil dan juga harus mengulang mata kuliah.

Perbedaan bahasa yang ada antara Turki dan Indonesia tentunya sangat berbeda. Bahasa juga merupakan salah satu alasan mahasiswa Indonesia untuk beradaptasi,



walaupun para mahasiswa Indonesia telah melakukan les bahasa selama satu tahun tetap saja bahasa turki sulit untuk diaplikasikann ke kehidupan sehari-hari. Seperti yang dirasakan oleh Algi *“klo dr segi bahasa y lumayan kontras si kak aku disini juga lumayan ribet karna ada beberapa huruf baru yg berbeda dr alfabet indo, cuma y nyesuain ajasi dan harus bnyk praktek ngomong sm orang turki biar bisa lancar dan nyesuain.”*

Bukan hanya bahasa saja dari segi makanan juga membuat mahasiswa Indonesia beradaptasi, seperti halnya yang dirasakan oleh Algi *“disini jarang ada makanan pedes2 bahkan sekalipun penjual nya bilang pedes pun tp gk kerasa pedes bagi mahasiswa2 indo di turki, soalnya orang disini pd gk suka pedes itu juga karna makanan mereka yg gk ada berbahan pedas”* dengan adanya perbedaan rasa makanana membuat mahasiswa Indonesia menyesuaikan lidah mereka dengan makanan yang ada di Turki.

Budaya yang ada di Turki pun juga berbeda dengan yang ada di Indonesia seperti yang dirasakan oleh Fauzul *“cara berpakaian dan lain-lain atau berperilaku di tempat public cenderung bebas dalam artian tidak mengganggu orang lain. Jadi selagi itu tidak mengganggu orang lain tidak akan menegur.”* Dilihat dari pernyataan ini adanya perbedaan budaya antara Indonesia dan Turki.

Dilihat dari pengalaman yang dirasakan oleh mahasiswa Indonesia tentunya tidak mudah untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan baru. Sama halnya seperti yang dirasakan oleh Karina. Karina sempat menempuh pendidikan di Turki akan tetapi dia

tidak mampu bertahan hingga masa kuliah berakhir, hal ini terjadi karena Karina tidak bisa mengejar dan beradaptasi dengan budaya yang ada di Turki.

Waktu setiap orang untuk bisa beradaptasi di lingkungan baru tentunya berbeda-beda, seperti halnya yang dirasakan oleh Algi untuk bisa beradaptasi dibutuhkan waktu kurang lebih 2 bulan. Di waktu 2 bulan tersebut Algi merasa terbantu dengan adanya PPI (Perhimpunan Pelajar Indonesia), dimana adanya organisasi PPI di Turki sangat membantu para mahasiswa Indonesia untuk beradaptasi, seperti halnya untuk mengurus dokumen-dokumen perkuliahan dibantu oleh PPI, selama di Turki ada perkumpulan mahasiswa Indonesia, dengan adanya hal ini membuat Algi tidak terlalu kesulitan untuk beradaptasi. Beda halnya dengan yang dirasakan oleh Ghoni. Ghoni adalah mahasiswi semester 2, sampai saat ini Ghoni masih beradaptasi dengan lingkungan Turki.

Adaptasi budaya tetap dilakukan oleh mahasiswa Indonesia walaupun beberapa budaya yang ada di Indonesia dan Turki ada yang sama. Tidak semua budaya yang ada di Turki sama dengan Indonesia maka dari itu mahasiswa Indonesia tetap beradaptasi dengan budaya dan lingkungan yang ada di Turki.

Proses adaptasi setiap orang berbeda-beda dimana ada yang merasakan mudah untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan barunya, lalu ada yang membutuhkan waktu lebih lama untuk bisa beradaptasi dengan baik, bahkan ada juga yang tidak bisa beradaptasi dengan baik dan lebih memilih untuk pulang dibanding berjuang. Hal seperti ini seringkali terjadi ketika seorang individu berada di luar zona nyamannya.

Untuk bisa beradaptasi dengan budaya dan lingkungan baru individu harus bisa meninggalkan kebiasaan-kebiasaan lamanya agar bisa diterima oleh lingkungan barunya (Anjaniningtyas, 2018). Kebiasaan – kebiasaan yang ada tentunya akan perlahan berubah karena adanya perbedaan seperti halnya, pada penggunaan waktu tidur, penggunaan bahasa, cita rasa makanan, yang dimana awalnya terbiasa menggunakan bahasa Indonesia lama-lama akan terbiasa menggunakan bahasa turki karena adanya adaptasi. (Kim dalam Anjaniningtyas,2018)

Selain dari kebiasaan-kebiasaan individu lingkungan juga sangat membantu untuk bisa beradaptasi, karena ketika lingkungan baru menerima mahasiswa Indonesia maka individu tidak akan merasa sendiri, sebaliknya jika lingkungan tidak menerima individu dengan baik maka hal ini akan mempersulit mahasiswa Indonesia untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan dan budaya barunya.

Beberapa individu mempunyai expektasi yang tinggi dimana ketika mereka kuliah di luar negeri mereka akan lebih mandiri, bisa jalan-jalan, menambah relasi, dan menambahkan wawasan yang luas. Tentunya hal ini bisa dibenarkan tetapi realita yang ada untuk mencapai itu semua butuh proses yang panjang.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Turki merupakan salah satu negara yang memiliki minat terbanyak untuk menempuh pendidikan yang dimana, menurut data dari cnbc pada tahun 2019 sebanyak 141 mahasiswa Indonesia yang menempuh pendidikan di Turki, sedangkan pada tahun 2021 naik menjadi 1.572 mahasiswa Indonesia yang menempuh pendidikan di Turki.

Turki di pilih menjadi negara paling banyak peminatnya dikarenakan, Turki dan Indonesia memiliki beberapa kesamaan yang pertama ialah mayoritas penduduknya Islam, selain itu untuk budayanya sendiri ada beberapa kesamaan yaitu ketika bulan puasa tiba warga Turki membangunkan sahur secara keliling. Dengan adanya beberapa kesamaan ini seharusnya tidak membuat mahasiswa Indonesia yang menempuh pendidikan di Turki mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan budaya yang ada di sana.

Akan tetapi tidak semua budaya yang ada di Turki sama persis dengan di Indonesia seperti halnya dalam budaya yang ada di Turki sendiri budayanya cenderung lebih bebas dibandingkan dengan Indonesia, selain itu juga bahasa yang sangat berbeda dengan bahasa Indonesia, dan dari segi makanan juga di Indonesia lebih cenderung pedas sedangkan di Turki cenderung tidak pedas. Adapula perbedaan yang terjadi yaitu dari segi kebiasaan di Indonesia ketika kita makan menggunakan tangan merupakan hal biasa tetapi di Turki menggunakan tangan merupakan aib bagi mereka, dan adanya beberapa kebiasaan, dan budaya ya berbeda.

Adanya perbedaan yang terjadi ini membuat peneliti ingin mengetahui bagaimana proses adaptasi mahasiswa Indonesia dalam lingkungan budaya yang baru.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui tentang proses adaptasi mahasiswa Indonesia yang sedang menempuh pendidikan di Turki.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Kegunaan Akademik**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian ilmu komunikasi khususnya adaptasi budaya.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Selain sebagai narasumber dan gambaran bagi mahasiswa Indonesia yang mempertimbangkan studi di luar negeri di Turki, penelitian ini dimaksudkan untuk mendidik mahasiswa Indonesia tentang tantangan akulturasi budaya.

#### **1.4.3 Kegunaan Sosial**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber belajar bagi mahasiswa Indonesia untuk memahami permasalahan adaptasi budaya yang terjadi.

### **1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis**

#### **1.5.1 State of The Art**

Sebelum penelitian ini dilakukan, adanya beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian pertama adalah “Adaptasi Mahasiswa Indonesia dalam Menghadapi Gear Budaya di Fukuoka Jepang : Studi Kasus Mahasiswa Indonesia di Universitas Kyushu” yang dilakukan oleh Faradita Prayusti pada tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai adaptasi mahasiswa Indonesia dalam menghadapi gear budaya di Fukuoka Jepang. Penelitian ini menggunakan teori gear budaya dan *Integrative Communication Theory*, dengan metode konstruktivisme dan metode analisis data Creswell. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gear budaya

yang dialami dapat diatasi dengan berkomunikasi dengan orang Jepang dan orang Indonesia lainnya dari luar negeri. Selain itu, faktor persiapan dan personal siswa dan lingkungan juga mempengaruhi pola gerakannya.

Penelitian yang kedua adalah “Adaptasi Komunikasi dan Budaya Mahasiswa Asing Program Internasional di Universitas Komputer Indonesia (Unikom) Bandung” yang dilakukan oleh Manap Solihat, pada tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pertukaran komunikasi dan budaya yang dibangun oleh mahasiswa asing dalam lingkungan belajarnya di kelas internasional di Unikom Bandung. Untuk memperoleh data metodologi kualitatif penelitian ini, digunakan wawancara tidak terstruktur, observasi partisipan, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keragaman negara, budaya dan bahasa tidak menghadirkan masalah lengkap dalam pertukaran komunikasi antara mahasiswa asing dan mahasiswa asing atau antara mahasiswa asing dan mahasiswa Indonesia, tetapi kurangnya waktu, tenaga dan kemudahan komunikasi menyebabkan masalah komunikasi antar budaya. Permasalahan tersebut dapat dilihat dari perbedaan cara bersikap saat berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal, seperti perbedaan volume dan kecepatan bicara, ekspresi wajah melalui tatapan mata, perbedaan minat terhadap topik pembicaraan dan lain-lain yang diamati saat berkomunikasi. mahasiswa asing menyapa, berkenalan, berdiskusi atau ketika mahasiswa asing melakukan presentasi di kelas. Namun, masalah dalam pola komunikasi antar budaya berkurang karena berbagai aspek, yaitu tuntutan pribadi, strata sosial, dan rasa hormat, dimana pada umumnya mahasiswa internasional dapat beradaptasi secara efektif saat berbicara dengan profesor dan manajemen di Program Internasional.

Penelitian yang ketiga adalah “Adaptasi Budaya Pada Mahasiswa Asing Di Indonesia (*Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa Asing Di Kota Bandung*)” yang dilakukan oleh Tinka Fakhriana, pada tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari metode mahasiswa asing dalam komunikasi antar budaya dan adaptasi budaya selama mereka belajar di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis dengan prosedur pengumpulan data wawancara dan observasi, mengacu pada teori adaptasi budaya dan komunikasi antar budaya. Berdasarkan temuan penelitian tersebut, mahasiswa internasional yang belajar di Indonesia memiliki cara tersendiri dalam menghadapi proses adaptasi budaya, antara lain menumbuhkan toleransi, mengembangkan kesadaran diri, dan menjalin ikatan dengan masyarakat setempat. Pelajar asing di Indonesia juga mematuhi sejumlah pedoman sebagai sarana untuk mencapai komunikasi lintas budaya yang sukses. Keterbukaan, pandangan ceria, tanggapan yang tepat, dan partisipasi aktif adalah beberapa dari nilai-nilai tersebut.

Penelitian yang terakhir adalah “Adaptasi Budaya Mahasiswa Internasional di Semarang” penelitian ini dilakukan oleh Meiby Isabella Anjaningtyas, pada tahun 2018. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana empat mahasiswa internasional yang berasal dari Palestina, Ghana, India, dan Rusia berasimilasi dengan budaya lokal dan tantangan apa yang mereka hadapi. Penelitian ini menggunakan teknik fenomenologi dan teori U-curve dan adaptasi budaya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keempat informan yang beragam mengalami beberapa tingkat adaptasi budaya. Kecenderungan

umum adaptasi di antara ketiga kelompok informan—dari Palestina, Ghana, dan India—adalah bahwa mereka yang berasal dari India membutuhkan waktu paling lama untuk menyesuaikan diri. Informan Rusia menyampaikan pendapat yang berbeda yaitu mereka tidak mengalami culture shock sebanyak informan lainnya, meskipun Rusia merupakan negara dengan skor individu yang tinggi jika dibandingkan dengan negara lain. Komponen penting dari pengalaman keempat narasumber tentang proses adaptasi budaya adalah motivasi, baik dari dalam diri setiap orang maupun dari luar. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor yang dapat membantu universitas mendukung mahasiswa internasional saat mereka menyesuaikan diri dengan budaya lokal.

Beberapa penelitian di atas memiliki kesamaan yaitu adanya adaptasi budaya mahasiswa Indonesia untuk mencapai komunikasi antarbudaya yang efektif selama menempuh pendidikan perguruan tinggi. Yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang adalah subject di penelitian sekarang itu adalah Turki dan juga penelitian yang sekarang lebih ke lingkungan budaya yang baru bukan selama menempuh pendidikan mereka di perguruan tinggi.

### **1.5.2 Paradigma Penelitian**

Menurut Sulaiman (dalam Syaiful & Rizal, 2019:3) Paradigma merupakan asumsi dasar untuk menentukan cara memandang sebuah peristiwa yang bisa mempengaruhi perilaku. Selain itu, paradigma menurut Ritzer (dalam Syaiful & Rizal, 2019:3) yaitu merumuskan apa saja yang harus dijawab dan dipelajari di dalam penelitian.



Dilihat dari pengertian ini bahwasannya paradigma merupakan sudut pandang untuk memahami penelitian. Paradigma pada penelitian ini adalah paradigma interpretif. Paradigma interpretif memandang realitas sosial itu dinamis, berproses dan penuh makna subjektif. (dalam Mudjia 2018:4)

Menurut Hendararti (dalam Mudjia 2018:4) Paradigma interpretif ialah “*socially meaningful action*” dimana paradigma ini melalui pengamatan secara langsung terhadap sebuah peristiwa atau berdasarkan pengalaman yang ada, hal ini terjadi supaya peneliti bisa memahami dan menafsirkan bagaimana peristiwa ini bisa terjadi di dunia sosial.

Dilihat dari tujuan perilaku yang ada pada paradigma ini bahwasannya adaptasi budaya mahasiswa Indonesia yang menempuh Pendidikan di Turki bisa menggunakan paradigma penelitian interpretif. Dimana dengan paradigma ini peneliti bisa mengungkapkan apa yang terjadi pada mahasiswa Indonesia yang menempuh Pendidikan di Turki, baik berupa pengalaman dari mahasiswa Indonesia itu sendiri maupun dijelaskan oleh peneliti dengan sudut pandang yang subjektif. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan dengan sudut pandang peneliti yang mencoba untuk menjelaskan bagaimana adaptasi budaya mahasiswa Indonesia yang menempuh Pendidikan di Turki dengan menggunakan paradigma interpretif.

### **1.5.3 Pendekatan Fenomenologi**

*“Fenomena merupakan sesuatu yang hadir dan muncul dalam kesadaran peneliti dengan menggunakan cara tertentu, sesuatu menjadi tampak nyata.”* (dalam

Yusuf 2016:351), sedangkan pengertian dari fenomenologi menurut Bogdan dan Biklen (dalam Yusuf 2016:351) sendiri ialah, *“fenomenologi merupakan suatu tipe/jenis penelitiann kualitatif yang berusaha memahami makna dari suatu peristiwa dan interaksi orang dalam situasi tertentu.”*

Dilihat dari pengertian diatas peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Menggunakan pendekatan ini bertujuan untuk memahami peristiwa adaptasi budaya yang ada, melalui mahasiswa Indonesia yang menempuh pendidikannya di Turki. Bisa disimpulkan dari pengertian diatas bahwasannya paradigma interpretatif dan pendekatan fenomenologi berusaha memahami peristiwa adaptasi budaya mahasiswa Indonesia yang menempuh pendidikan di Turki.

#### **1.5.4 Cultural Identity Theory**

*“Identity is described as the cultural, societal, relational, and individual images of self-conception, and this composite identity has group membership, interpersonal, and individual self-reflective implications.”* (Littlejohn & Foss, 2009)

Dalam little john identitas lebih didefinisikan sebagai refleksi diri individu, dan juga identitas bisa memahami bagaimana individu bisa mendefinisikan diri mereka sendiri dan juga orang lain bisa mendefinisikan mereka, dengan adanya identitas ini individu bisa berkomunikasi dengan individu lain yang berbeda secara budaya. Sedangkan pengertian budaya sendiri adalah *“culture is the programming of the mind’ or ‘culture is the humanmade part of the environment.”* (Samovar et al., 2015). Dengan adanya budaya yang dibuat oleh

manusia, membuat identitas individu berbeda-beda karena adanya perbedaan budaya.

Di dalam *cultural identity theory*, “*Stella Ting-Toomey is interested in how particular identity domains or identities affect communication interaction.*” (Littlejohn et al., 2017). Identitas memengaruhi interaksi komunikasi seseorang. Bisa dilihat bahwasannya identitas individu memiliki peranan penting di dalam interaksi antar budaya. sama halnya dengan mahasiswa Indonesia yang menempuh pendidikan di turki. Mereka tentunya memiliki identitas budaya yang berbeda, akan tetapi dengan sepanjang waktu yang ada tentunya akan adanya perubahan identitas budaya yang dirasakan oleh mahasiswa Indonesia.

Perubahan identitas budaya pada individu terjadi karena adanya pengaruh komunikasi bersama individu lainnya yang berbeda budaya. Maka dari itu untuk melihat mahasiswa Indonesia yang menempuh pendidikan di Turki membutuhkan fase-fase yang bisa membuat pengaruh mahasiswa Indonesia merubah identitas budaya yang ada di Indonesia menjadi budaya Turki. Fase-fase ini berupa *honeymoon, culture shock, recovery, and adjustment*, fase-fase ini terdapat di dalam teori kurva u.

### **1.5.5 Teori Kurva U**

Ketika individu mengalami *culture shock* mereka akan mengalami fase-fase. Fase-fase ini bisa dilihat dari Teori Kurva U.

STAGE	CHARACTERISTICS
Honeymoon	Anticipate living/working in the new culture, which is considered exciting/exotic.
Disillusionment/Culture Shock	Encounter the difficulties of daily living and communicating in the new culture. Experience various levels of stress.
Recovery	Begin to learn how to function in the new culture. Levels of stress decline.
Adjustment/Effective Functioning	Gain a higher degree of functionality and start feeling comfortable in the new culture.

**Tabel 1. 1Tabel Kurva U**

Bisa dilihat dari tabel ini bahwasannya ketika individu mengalami *culture shock* mereka akan mengalami fase-fase tersebut, yang dimulai dari fase pertama yaitu *fase honeymoon*. Karakteristik dari fase ini adalah “*Anticipate living/working in the new culture, which is considered exciting/exotic.*” (Samovar et al., 2015). Di fase ini individu antusias memasuki lingkungan dan budaya yang baru. Seperti halnya persiapan pembuatan paspor, persiapan pembelian perlengkapan dan persiapan lainnya untuk menempuh pendidikan di Turki, bukan hanya itu juga kesan pertama ketika mereka sampai ke negara tersebut senang dan bahagia.

Fase kedua adalah fase *disillusionment*. Karakteristik dari fase ini adalah “*Encounter the difficulties of daily living and communicating in the new culture. Experience various levels of stress.*” (Samovar et al., 2015). Di fase kedua ini individu mengalami *culture shock* atau gegar budaya, dimana adanya kesulitan dalam berkomunikasi, beradaptasi dengan lingkungan barunya, dan beradaptasi dengan budaya yang ada di negara tersebut. Di fase ini individu akan mengalami stress, *homesick*, dan emosinya tidak terkontrol dengan baik.

Fase ketiga adalah fase *recovery*. Karakteristik dari fase ini adalah “*Begin to learn how to function in the new culture. Levels of stress decline.*” (Samovar et al., 2015). Di fase ini individu mulai belajar dengan lingkungan barunya, dan sudah mulai terbiasa dengan lingkungan dan budaya yang ada disana . Emosi dari individu sudah mulai menurun, individu tidak terlalu merasa stress, *homesick* dan emosinya sudah mulai stabil.

Fase yang terakhir adalah fase *Adjustment / Effective Functioning*. Karakteristik dari fase ini “*Gain a higher degree of functionality and start feeling comfortable in the new culture.*” (Samovar et al., 2015). Di fase ini individu mulai merasa nyaman dengan lingkungan dan budaya baru mereka.

## **1.6 Operasionalisasi Konsep**

### **1.6.1 Culture Shock**

Ketika seseorang pergi berlibur, menempuh pendidikan, dan pindah ke daerah atau negara, hal pertama yang akan mereka rasakan ialah kaget dengan lingkungan baru tersebut. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan pada budaya di daerah atau negara asli mereka dengan negara yang mereka tempati sekarang, hal ini biasanya disebut dengan *culture shock*.

*Culture shock* pertama kali diperkenalkan oleh Kalervo Oberg, dalam artikelnya tentang kehidupan ekspatriat Amerika (dalam Adianto, 2019). Di dalam artikel Oberg, Oberg berpendapat bahwa *culture shock* merupakan sebuah penyakit yang

diderita individu ketika mereka berada jauh dari tempat tinggalnya atau mempunyai kehidupan baru di luar negeri, atau di lingkungan baru.

Lingkungan baru yang ditempati oleh individu tidak lah mudah untuk bisa menyesuaikannya. Hal ini sering terjadi karena adanya penyesuaian terhadap lingkungan baru istilah ini disebut dengan proses adaptasi budaya.

Menurut Dayakisni & Yuniardi (dalam Maizan et al., 2020) *culture shock* merupakan keadaan dimana individu tidak bisa mengenal lingkungannya dengan baik, sehingga individu tidak bisa memahami aturan yang ada. Selain itu juga menurut Nasrullah (dalam Maizan et al., 2020) adanya perbedaan cara berkomunikasi dan minimnya pengetahuan tentang berbudaya juga menjadi salah satu alasan yang membuat individu merasakan yang namanya *culture shock*

Reaksi setiap orang bervariasi dalam menghadapi *culture shock* dimulai dari afektif, perilaku, dan kognitif. Dengan adanya variasi ini individu yang mengalami *culture shock* akan mengalami beberapa perasaan yaitu, (Samovar et al., 2015)

- Perasaan Disorientasi
- Perasaan Ditolak di lingkungan baru
- *Homesick*
- Kelelahan fisik dan mental
- Depresi

### **1.6.2 Adaptasi Budaya**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwasannya adaptasi merupakan penyesuaian terhadap lingkungan, maka dari itu pengertian adaptasi ini bisa di pakai bersamaan dengan budaya dikarenakan ketika individu pergi berlibur ke daerah lain, atau menempuh pendidikan, atau bahkan pindah tempat tinggal ke daerah atau negara lain.

Ketika individu melakukan hal seperti ini pastinya mereka akan mulai untuk beradaptasi dengan lingkungan baru mereka seperti halnya, mereka beradaptasi dengan aturan, norma, adat istiadat, bahasa, dan budaya yang ada di lingkungan baru tersebut. Sama seperti halnya yang di ucapkan oleh Cai dan Rodriguez bahwasannya "*Intercultural adaptation as the process through which persons in cross-cultural interactions change their communicative behavior to facilitate understanding.*" (Cai & Rodríguez, n.d.)

Hal ini bisa diartikan adaptasi budaya merupakan sebuah proses yang dilakukan individu dari budaya berbeda untuk mencapai interaksi komunikasi antar budaya. Komunikasi merupakan hal yang penting ketika individu beradaptasi, dimana tanpa adanya komunikasi dua arah tidak akan terbentuk sebuah interaksi. Adanya interaksi membantu individu untuk lebih memudahkan individu dalam beradaptasi di lingkungan barunya. Sama halnya dengan penelitian ini, dimana peneliti ingin melihat bagaimana proses adaptasi mahasiswa Indonesia yang sedang menempuh pendidikan di Turki.

Akan tetapi ketika individu melakukan adaptasi dengan lingkungan barunya terdapat halangan-halangan yang akan ditemui, seperti halnya kesulitan dalam

menggunakan bahasa di daerah atau negara yang mereka tempati, selain itu juga kebudayaan yang ada di daerah atau negara tersebut. Dengan bertemunya halangan seperti ini bisa membuat para individu mengalami *Culture Shock* atau gegar budaya.

## **1.7 Argumen Penelitian**

Keluar dari zona nyaman merupakan hal yang sulit, sama halnya ketika individu berpergian ke daerah atau negara yang akan mereka kunjungi. Ketika mereka berpergian maka mereka akan mengalami keterkejutan dengan lingkungan yang ada atau hal ini bisa di sebut sebagai *culture shock*. *Culture shock* yang akan mereka alami tentunya beragam dimulai dari lingkungan, budaya, bahkan nilai dan norma yang ada. Untuk bisa melewati tahap ini individu akan beradaptasi dengan keadaan lingkungan yang sekarang, adaptasi yang individu jalani tidaklah mudah jika tidak di dukung oleh lingkungan sekitar. Selain itu juga dari diri sendiri, jika individu tidak mau berusaha untuk menerima keadaan dan beradaptasi maka individu bisa mengalami stress. Maka dari itu supaya individu bisa beradaptasi dengan baik, alangkah baiknya mereka lebih mempersiapkan mental di awal dan juga individu harus mau berbaur dengan lingkungan dan masyarakat disana. Dengan adanya hal seperti ini mahasiswa Indonesia yang menempuh pendidikan di Turki bisa beradaptasi dengan baik dan *culture shock* yang mereka rasakan akan perlahan menghilang.

## **1.8 Metode Penelitian**

### **1.8.1 Tipe Penelitian**

Tipe penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif menurut Isac dan Michael (dalam Yusuf 2016:62) adalah “*to describe*



*systematically the facts and characteristics of a given population or area of interest.*”, dimana penelitian deskriptif dilakukan harus berdasarkan fakta. Maka dari itu dengan menggunakan penelitian kualitatif mencari fakta-fakta yang ada berdasarkan fenomena yang terjadi.

Dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, diharapkan dapat menggambarkan situasi adaptasi budaya mahasiswa Indonesia yang menempuh pendidikan di Turki.

Desain pada penelitian ini menggunakan fenomenologi interpretatif. Dimana fenomenologi ialah memahami suatu peristiwa, sedangkan interpretative sendiri mencari penjelasan tentang peristiwa yang terjadi. Dilihat dari pengertian tersebut, fenomenologi interpretatif akan memahami sebuah peristiwa secara mendalam dan sesuai dengan peristiwa yang akan diteliti.

### **1.8.2 Subjek Penelitian**

Subjek pada penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana informan dipilih dengan kriteria yang sudah ditentukan (Yusuf, 2016). Adapun subjek yang dipilih untuk penelitian ini adalah mahasiswa Indonesia yang sedang menempuh pendidikan di Turki.

### **1.8.3 Sumber Data**

A. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber primer, dimana data tersebut berupa data hasil wawancara yang dilakukan dengan mahasiswa Indonesia yang belajar di Turki.

#### B. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang mendukung data primer, dimana data tersebut berupa surat kabar, buku, dan website yang berhubungan dengan topik penelitian saat ini.

### **1.8.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan proses yang sistematis dan terorganisir untuk mendapatkan data yang relevan (Mamik 2015). Teknik pengambilan data primer dilakukan dengan wawancara secara mendalam terhadap subjek penelitian dan data sekunder dilakukan melalui studi Pustaka.

#### a) *Indepth* Interview

*Indepth* interview adalah teknik interview ini dilakukan secara mendalam, dimana penelitian ini mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terstruktur dan langsung kepada mahasiswa Indonesia yang menempuh pendidikan di Turki. Dikarenakan kondisi sekarang yang tidak memungkinkan, wawancara ini dilakukan dengan menggunakan *voice call* dengan memberikan pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti. Dengan adanya wawancara mendalam ini peneliti bisa mendapatkan informasi terkait

dengan proses adaptasi budaya mahasiswa Indonesia yang menempuh pendidikan di Turki.

b) Studi Pustaka

Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka. Studi pustaka akan digunakan untuk penelitian mahasiswa Indonesia yang menempuh pendidikan di Turki, tentunya hal ini digunakan dalam mencari hal-hal yang membantu data primer seperti halnya buku, jurnal, serta situs internet terkait dengan tema penelitian

### **1.8.5 Analisis dan Interpretasi Data**

Analisis data dilakukan ketika berlangsungnya pengumpulan data data hingga selesainya pengumpulan data. Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman yang memiliki empat langkah dalam prosesnya, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2009).

#### **1. Pengumpulan Data**

Tahapan pertama dalam menganalisis data ialah peneliti harus mengumpulkan data terlebih dahulu. Pengumpulan data ini dilakukan sebanyak - banyaknya dimulai dari pengumpulan data wawancara hingga observasi. Disini peneliti mencari data dengan cara wawancara melalui mahasiswa Indonesia yang sedang menempuh pendidikan tinggi di Turki. Dengan adanya pengumpulan data, peneliti akan mendapatkan data yang

dibutuhkan untuk penelitian. Hasil dari wawancara yang telah di dapat di transkrip dan di koding untuk mempermudah analisis data.

## **2. Reduksi Data**

Langkah selanjutnya yang dilakukan ialah mereduksi data, dimana peneliti memilih hal-hal yang penting saja, atau merangkum dari wawancara. Di reduksi ini peneliti mengelompokkan beberapa konsep sesuai dengan tema penelitian.

## **3. Penyajian Data**

Langkah selanjutnya ialah penyajian data. Penyajian ini bersifat naratif dan berbentuk uraian teks yang singkat. Pada Langkah ketiga ini peneliti mengelompokkan data dan kemudian disimpulkan.

## **4. Kesimpulan**

Langkah terakhir dalam menganalisis data ini adalah menarik kesimpulan. Kesimpulan ini harus konsisten dengan data yang diperoleh selama penelitian. Kesimpulan berdasarkan topik penelitian ini.

### **1.8.6 Kualitas Data (goodness criteria)**

Kualitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Dimana triangulasi diartikan sebagai pencarian data dari tempat yang berbeda dengan cara yang berbeda dan pada waktu yang berbeda. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dimana peneliti harus mencari tahu alasan – alasan dari terjadinya perbedaan. Data dari triangulasi ini di deskripsikan, dikategorikan

kemudia data yang sudah ada dianalisis sehingga menghasilakn kesimpulan.

(Wijaya, 2018)